

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara menyeluruh bertujuan untuk membangkitkan kesadaran individu dan mengoptimalkan potensi kehidupan. Sementara itu, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai, tradisi, dan kebijaksanaan setempat ke dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah menjaga dan menghormati kekayaan lokal sekaligus membentuk pengetahuan yang relevan dan mampu bersaing di tingkat global.<sup>1</sup>

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan karena keduanya berlandaskan pada nilai-nilai yang saling berkaitan. Proses pendidikan senantiasa terhubung dengan kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Tingkat mutu pendidikan mencerminkan tingkat mutu kebudayaan, demikian pula sebaliknya. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari institusi formal, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya yang mencerminkan harkat dan martabat manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non-formal, maupun informal, dan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pendidikan Islam di tengah masyarakat tetap mempertimbangkan aspek sejarah, baik yang berkaitan

---

<sup>1</sup>Rita, T *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, (24 Desember, 2024 oleh Suyanto.id) (2021).

<sup>2</sup> Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

<sup>3</sup>Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014): 257.

dengan kehidupan manusia secara umum maupun yang berhubungan dengan suku atau budaya dari kelompok etnis tertentu.

Sementara itu, pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang kemudian bersumber dari ajaran Al-quran dan sunnah yang bertujuan membentuk manusia paripurna atau disebut dengan insan kamil dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu karakter utama yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam adalah kejujuran. Kejujuran tidak hanya menjadi indikator kualitas keimanan seseorang, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang adil, harmonis dan berintegritas.<sup>4</sup>

Disisi lain, Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam, termasuk nilai kejujuran. Dalam masyarakat bugis, dikenal konsep *lempu' na getteng* yang secara etimologi berarti jujur, lurus, dan konsisten dalam berprinsip. Aksara Lontara berbahasa bugis mengandung berbagai petuah dan ajaran moral yang menekankan pentingnya *lempu' na getteng* yaitu kejujuran yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh godaan atau tekanan.<sup>5</sup> Nilai ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat bugis yang dipadukan dengan nilai-nilai *siri* (harga diri).

Masyarakat suku bugis sampai pada saat ini masih banyak yang menjaga sejarah leluhurnya dan masih diimplementasikan sampai dengan sekarang baik itu secara individu, keluarga ataupun bersama sama. Prinsip hidup atau falsafah *lempu na getteng* berasal dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya masyarakat Bugis, yang sudah ada sejak zaman dahulu yang termaktub dalam aksara *lontara paseng atoriolong*.<sup>6</sup> Masyarakat bugis yang

---

<sup>4</sup>Hafidh, Muhammad. (2016). “Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1), 25–36.

<sup>5</sup> Rahim, Husain. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>6</sup>Ahmad Abu Rizki “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2023.h 20.

dikenal sebagai suku dengan tradisi kuat dan memiliki kedalaman dalam filosofi hidup, mengajarkan bahwa seseorang harus hidup dengan memegang teguh prinsip-prinsip moral yang baik.

Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa kehidupan yang jujur, adil, dan bermartabat adalah jalan yang harus dijalani oleh setiap individu untuk mencapai kehormatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup> *Lempu na getteng* mengandung pesan bahwa seseorang harus selalu berjalan di jalan yang benar, tidak tergoyahkan oleh godaan duniawi atau tantangan hidup yang datang. Prinsip ini memandang kejujuran sebagai nilai yang paling utama, karena kejujuran dianggap sebagai cahaya yang membimbing seseorang menuju jalan yang benar. Seiring berjalannya waktu, konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Khususnya di lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, tentunya terdapat kearifan lokal yang masih hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam budaya masyarakat Bugis adalah pengajaran nilai-nilai moral yang dapat ditemukan dalam tradisi dan filosofi hidup mereka, seperti yang terdapat dalam konsep *lempu na getteng*, yang memiliki makna kekuatan moral yang membimbing setiap individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, keteguhan dan keadilan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal meliputi

---

<sup>7</sup>Khaeruddin, "Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone," Jurnal Pendidikan Sejarah 9, no. 2 (2020): 115, <https://doi.org/10.21009/jps.092.02>.

<sup>8</sup>Bahri (Petani, Orang Tua dalam keluarga I) wawancara Pra Penelitian, Binangaliu 25 Oktober 2024.

seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Kearifan lokal merupakan unsur-unsur lokal yang harus dijaga, dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Manan menyatakan pendidikan adalah enkulturasi, yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya.<sup>10</sup> Pembudayaan merupakan proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misi proses pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik.

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu. Ini mencakup adat istiadat, kepercayaan, etika, serta pengetahuan dan keterampilan yang unik pada suatu daerah atau budaya. Penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan keluarga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak, seperti penguatan identitas budaya, penghargaan terhadap lingkungan, serta pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan moral yang kuat.<sup>11</sup>

Keluarga atau orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, dimana keluarga lah yang menentukan karakter anak atau pondasi awal bagi pembentukan karakter anak dalam rumah tangga. Selain itu karakter yang diperoleh anak tidak hanya melalui lingkungan keluarga, namun juga dari lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam proses perkembangan karakter seorang anak.

---

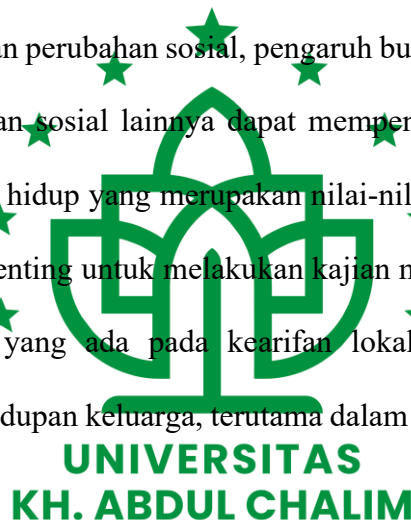
<sup>9</sup>Maria Purnama Nduru, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di lingkungan Keluarga* (Universitas Flores). 2020

<sup>10</sup>Nur Afif *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar* Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 03 Oktober 2022 P-ISSN: 2252-8970 DOI: 10.30868/ei.v11i03.3175

<sup>11</sup>S. B. Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ar-Ruzz PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Masyarakat bugis di lingkungan binangaliu kelurahan Manding, masih melestarikan dan mempercayai bahwa kearifan lokal harus tetap terjaga walaupun di zaman sekarang yang mana sudah sangat maju. Lingkungan binangaliu masih melestarikan tradisi, budaya, filosofi hidup *lempu na getteng* yang sudah ada pada sejak dahulu *to riolo* (petuah/*pappaseng* orang bugis), jika melihat dalam nilai kearifan lokal, masyarakat harus mengikuti aturan tuhan tanpa menghilangkan budaya yang ada.

Namun, di tengah perubahan zaman dan dinamika sosial yang berkembang, banyak nilai-nilai tradisional yang terkadang terancam untuk dipertahankan, khususnya dalam praktiknya di dalam keluarga. Dalam masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar melalui kemajuan teknologi dan perubahan sosial, pengaruh budaya luar, pergeseran nilai-nilai moral, serta berbagai tantangan sosial lainnya dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam mengimplementasikan prinsip hidup yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal seperti *lempu' na getteng*. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kearifan lokal ini tetap dipertahankan dan diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga, terutama dalam membentuk karakter jujur pada generasi muda.



Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti berperan penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Bugis di lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, masih menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *lempu' na getteng* untuk membentuk karakter jujur khususnya dalam Pendidikan keluarga.

Seluruh uraian konsep dan permasalahan diatas adalah alasan penulis untuk mendalami konsep nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Lempu na Getteng* yang kemudian diterapkan pada keluarga Masyarakat bugis. Karena itu penulis mengangkat judul penelitian yakni : “Nilai-Nilai

Pendidikan Islam Pada *Lempu' Na Getteng* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Jujur di Keluarga Masyarakat bugis”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Lempu na Getteng* pada masyarakat bugis di kelurahan Manding kec. Polewali Kab. Polewali Mandar?
2. Bagaimana upaya pembentukan karakter jujur melalui *Lempu na Getteng* pada masyarakat bugis di di kelurahan Manding kec. Polewali Kab. Polewali Mandar?
3. Bagaimana Implementasi Nilai *Lempu na Getteng* dalam membentuk karakter jujur pada keluarga masyarakat bugis di kelurahan Manding Kec. Polewali Kabupaten Polewali Mandar?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam *Lempu na Getteng*
2. Menganalisis upaya pembentukan karakter jujur melalui *Lempu na Getteng* pada masyarakat Bugis, khususnya di Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding.
3. Menganalisis implementasi *Lempu' Na Getteng* dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga masyarakat Bugis khususnya di Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding.

## D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.<sup>12</sup>

1. Secara Teoritis

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Intro* ( Pdfdrive ). 65.

- a. Menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Bugis.
- b. Menyusun teori pendidikan keluarga Islam yang lebih kontekstual, menggabungkan prinsip pendidikan Islam dan nilai budaya lokal.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan pedoman bagi keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan karakter jujur pada keluarga.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga.
- c. Memberikan referensi untuk lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan budaya lokal. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk lebih mendalami literatur guna mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal, serta mendorong penelitian lebih lanjut di luar nilai-nilai pendidikan Islam.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Seorang peneliti harus mempersiapkan berbagai sumber yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti menelusuri skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam serta kaitannya dengan budaya dan falsafah hidup.

1. Tesis Uliyanah yang berjudul *"Nilai Pendidikan Moral dalam Sastra Lisan Pappaseng pada Masyarakat Suku Bugis Kota Pasangkayu"* Universitas Tadulako Palu 2023. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dalam Pappaseng, sastra lisan Bugis yang diwariskan sebagai pedoman hidup. Tujuannya untuk mengidentifikasi dan memahami nilai moral seperti kejujuran, kebijaksanaan, keberanian, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap orang tua

dan sesama, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Bugis di Pasangkayu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa Pappaseng bukan hanya sastra, tetapi juga media penting untuk pendidikan moral, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya di tengah modernisasi.<sup>13</sup>

2. Disertasi Baso yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lempu na Getteng*” UIN Alauddin Makassar 2024 mengkaji peran dan pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Lempu na Getteng*, yang merupakan salah satu prinsip budaya masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan suku Bugis. *Lempu na Getteng* adalah sebuah budaya yang memiliki aspek pendidikan yang mendalam, yang dalam disertasi ini dianalisis dari perspektif pendidikan Islam. Secara ringkas, disertasi ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a) *Lempu na Getteng* sebagai Tradisi Budaya: Disertasi ini menguraikan tentang *Lempu na Getteng*, sebuah prinsip adat yang mengajarkan moral dan etika melalui simbol-simbol dan praktik-praktik budaya dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu.
- b) Integrasi Nilai Pendidikan Islam: Salah satu fokus utama disertasi ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, seperti keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang, dan tanggung jawab, dapat ditemukan dalam praktik *Lempu na Getteng*. Disertasi ini mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda, melalui cara-cara yang sesuai dengan kearifan lokal.

---

<sup>13</sup>Tesis Uliyanah “*Nilai Pendidikan Moral dalam Sastra Lisan Pappaseng pada Masyarakat Suku Bugis Kota Pasangkayu*” (Pascasarjana Universitas Tadulako Palu 2023). diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 20



- c) Pendidikan Karakter dalam *Lempu na Getteng*: Dalam penelitian ini, diidentifikasi bahwa tradisi *Lempu na Getteng* tidak hanya bertujuan untuk mendidik individu dalam aspek budaya dan sosial, tetapi juga dalam aspek moral dan agama. Nilai-nilai karakter yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, seperti kejujuran, kerja keras, hormat kepada orang tua, dan rasa kebersamaan, sangat selaras dengan ajaran Islam dan ditanamkan melalui tradisi ini.
- d) Metode Penelitian dan Pendekatan: Disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk menggali data tentang bagaimana *Lempu na Getteng* dijalankan dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terinternalisasi dalam praktik budaya tersebut. Wawancara dengan tokoh masyarakat, pengamatan langsung, dan kajian literatur terkait menjadi bagian dari metodologi penelitian ini.
- e) Implikasi Terhadap Pendidikan Islam: Disertasi ini juga membahas implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi *Lempu na Getteng* terhadap pendidikan formal di sekolah-sekolah Islam. Penulis menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan, disertasi ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap kearifan lokal, seperti *Lempu na Getteng*, dalam konteks pendidikan Islam, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendalam.<sup>14</sup>

3. Disertasi Muhammad Bahar yang berjudul "*Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi tentang Pappaseng Kajaolalidong di Kabupaten Bone)*" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

---

<sup>14</sup>Baso "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Lempu na Getteng*" UIN Alauddin Makassar 2024 diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 28

2019, Penelitian ini mengkaji falsafah hidup masyarakat Bugis melalui *Pappaseng Kajaolalidong* di Bone. Pappaseng adalah nasehat leluhur yang diwariskan turun-temurun, berisi panduan etika dan moral untuk kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, integritas, keberanian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Falsafah ini membantu membentuk karakter masyarakat Bugis dalam menjaga kehormatan dan keharmonisan sosial. Penelitian ini fokus pada bagaimana masyarakat Bone memahami dan menerapkan nilai-nilai *Pappaseng Kajaolalidong* dalam hubungan sosial, etika, dan pengambilan keputusan. *Pappaseng* juga mengajarkan kepemimpinan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan kualitatif dan etnografi, penelitian ini menggali penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pappaseng Kajaolalidong* berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Bone dan mempertahankan keharmonisan sosial serta identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah hidup Bugis adalah prinsip hidup yang tetap relevan dalam kehidupan bermasyarakat..<sup>15</sup>

4. Sayidiman berjudul “*Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”, yang diterbitkan dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 9 No. 1 Juni 2024, (Universitas Negeri Makassar Indonesia). Penelitian ini mengkaji konsep Getteng dalam budaya Bugis, khususnya dalam Paseng Pangaderreng (pedoman hidup masyarakat Bugis), dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD). Getteng berarti ketegasan dan konsistensi dalam membuat keputusan, mencerminkan integritas, komitmen, dan keteguhan hati. Nilai-nilai ini penting dalam budaya Bugis untuk membentuk karakter yang kuat dan kemampuan menghadapi tantangan. Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip *Getteng*

---

<sup>15</sup>Muhammad Bahar Akkase Teng, falsafah hidup orang bugis (studi tentang *Pappaseng Kajaolalidong* di kabupaten Bone). Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019 diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 25

dapat digunakan dalam pendidikan karakter di SD untuk mengajarkan siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan konsisten. Penelitian ini menyarankan agar nilai Getteng dimasukkan dalam kurikulum atau program pengajaran di sekolah dasar, agar siswa belajar menghargai ketegasan, rasa tanggung jawab, dan konsistensi. Pendekatan ini mengenalkan nilai budaya lokal dan memperkaya pengembangan karakter siswa sesuai dengan budaya mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan Getteng sebagai nilai budaya Bugis dalam pendidikan karakter, menciptakan generasi muda yang lebih baik dalam aspek moral dan etika, serta memenuhi tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai budaya Bugis dan penerapannya dalam pendidikan karakter di SD.<sup>16</sup>

5. Tesis Musyafa Ali yang berjudul *“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak”* (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. penelitian ini melibatkan kajian terhadap praktik-praktik pendidikan yang terjadi dalam keluarga di masyarakat Aboge, yang dikenal memiliki tradisi dan budaya unik. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi norma, nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat tersebut, yang diterapkan dalam mendidik anak-anak sejak usia dini. Melalui studi kasus di Desa Cikakak, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak dari pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan moral anak, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka. Secara keseluruhan, tesis ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini, sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya serta nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Selain itu, penelitian ini

---

<sup>16</sup>Sayidiman "Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 9 No. 1 Juni 2024 (Universitas Negeri Makassar) 2024 diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 18: 19.

juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial budaya lokal dapat membentuk perilaku moral anak-anak di era modern.<sup>17</sup>

6. Tesis Surisma “*Kontribusi Nilai Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo*” Universitas Hasanuddin Makassar 2013 Penelitian ini secara khusus meneliti penerapan dan pengaruh kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Kearifan lokal yang dimaksud mencakup nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat setempat, yang diharapkan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini, tesis ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang tua serta sesama, diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam pembentukan moral dan etika yang baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya peran budaya lokal dalam pendidikan karakter, serta bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, tesis ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah, guna menciptakan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.<sup>18</sup>

7. Jurnal oleh Arhanuddin Salim dkk dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis*” 2018 membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam masyarakat Bugis, salah satu suku di Indonesia yang dikenal dengan budaya dan tradisinya

---

<sup>17</sup>Musyafa Ali “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak*” (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 30

<sup>18</sup>Surisma “*Kontribusi Nilai Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo*” Universitas Hasanuddin Makassar 2013. diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 32

yang kaya. Penelitian ini meneliti bagaimana pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis dilakukan baik secara formal maupun non-formal, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tradisi yang ada di komunitas tersebut.<sup>19</sup>

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Uliyanah 2023	“Nilai Pendidikan Moral dalam Sastra Lisan <i>Pappaseng</i> pada Masyarakat Suku Bugis Kota Pasangkayu”	Sama-sama membahas Nilai Pendidikan dalam kearifan lokal Masyarakat Suku Bugis	Membahas tentang nilai-nilai moral dalam sastra lisan <i>Pappaseng</i> .	Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga
2.	Muhammad Bahar 2019	Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi tentang <i>Pappaseng Kajaolalidong</i> di Kabupaten Bone)	Sama-sama membahas Falsafah Hidup Orang Bugis tentang <i>Pappaseng</i> yang erat kaitannya dengan <i>Lempu na Getteng</i>	Membahas tentang falsafah hidup <i>Pappaseng Kajaolalidong</i> yang terkandung panduan etika dan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keberanian, tanggung	Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga

<sup>19</sup>Arhanuddin Salim dkk dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis*" Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 11 P-ISSN: 1979-052X (1) (2018) 41 – 62 diakses pada tanggal 12 November 2024 jam 10: 36

				jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.	
3.	Sayidiman 2024	<i>Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar</i> ”, yang diterbitkan dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 9 No. 1 Juni 2024, (Universitas Negeri Makassar Indonesia).	Sama-sama membahas bagian tentang falsafah <i>Getteng</i> pada masyarakat bugis, sebagai basis penguatan Pendidikan Karakter	Membahas tentang konsep <i>Getteng</i> dalam budaya Bugis, terutama dalam konteks <i>Paseng Pangaderreng</i> (14asyar atau pedoman hidup 14asyarakat Bugis),	Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga
4.	Baso 2024	“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Lempu na Getteng</i> ” UIN Alauddin Makassar	Sama-sama membahas Nilai-nilai pendidikan Islam dalam <i>Lempu na Getteng</i>	Membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konteks <i>Lempu na Getteng</i> pada Masyarakat Bugis	Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga
5.	Musyafa Ali 2022.	<i>“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak”</i> (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas) UIN	Sama-Sama membahas pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal	Membahas dan menganalisis dampak dari pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan moral anak, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan	Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga

		Sunan Kalijaga Yogyakarta		perilaku sosial mereka.	
6.	Surisma 2013	<p><i>"Kontribusi Nilai Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo"</i></p> <p>Universitas Hasanuddin Makassar</p>	<p>Sama-sama membahas Nilai kearifan lokal dan Pendidikan Karakter</p>	<p>penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam pembentukan moral dan etika yang baik</p>	<p>Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga</p>
7.	Arhanuddin Salim 2018	<p><i>"Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis"</i></p>	<p>Sama-sama membahas pendidikan karakter pada masyarakat bugis</p>	<p>membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam masyarakat Bugis</p>	<p>Meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>Lempu na Getteng</i> dan Implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga</p>

## F. Defenisi Istilah

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam mencakup hal-hal positif yang bermanfaat bagi manusia, seperti aturan norma dalam Akhlak, Akidah, dan Ibadah. Nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang sesuai dengan ajaran Islam, yang harus diterapkan dan dijaga dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

### 2. *Lempu na Getteng*

*Lempu* berarti jujur dan sesuai kenyataan, lawannya *Belle-Pabbelleng* yang berarti berbohong. *Getteng* adalah ketegasan untuk tetap menghargai kebenaran dan mengakui kesalahan, meski dilakukan oleh keluarga atau orang terhormat.

### 3. Karakter Jujur

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* (mengukir) dan dalam bahasa Inggris berarti tabiat, watak, atau budi pekerti. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental, kekuatan moral, dan reputasi, sedangkan secara istilah merupakan sifat manusia yang dipengaruhi kehidupannya. Jujur berarti berkata atau memberi informasi sesuai kenyataan; sebaliknya, ketidakjujuran mencakup berbohong, menipu, atau mengkhianati kepercayaan.

### 4. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses positif untuk membentuk dasar perkembangan anak. Menurut Ki hajar dewantara, keluarga merupakan pendidikan pertama, dimana orang tua menjadi guru, pengajar, sekaligus pendidik utama bagi anak.

